

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pentingnya potensi manusia dalam mencapai peradaban dan martabat bangsa ditunjukkan melalui beberapa faktor yang relevan, termasuk keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakal, berilmu, dan bertanggung jawab secara demokratis. Upaya mewujudkan peradaban tidaklah mudah, maka pendidikan merupakan sarana untuk mewujudkan peradaban tersebut. Selain itu, masih banyak fenomena yang sifatnya negatif di negeri ini. Yang paling memprihatinkan, banyak siswa juga yang terlibat (Sauri, 2010).

Pendidikan dipahami sebagai sebuah upaya menjaga dan menumbuhkan kepribadian manusia, baik fisik maupun psikis. Selanjutnya, pendidikan juga merupakan proses dimana seseorang atau sekelompok orang mengubah sikap dan perilaku mereka saat mereka tumbuh melalui instruksi dan pelatihan. Al-Ghazali menggambarkan pendidikan sebagai upaya guru menghilangkan akhlak tercela dan menumbuhkan akhlak terpuji, dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan mendorong siswa untuk mendekati diri kepada Allah SWT. (Hamim, 2014). Cara yang dapat dilakukan salah satunya untuk menanamkan akhlak terpuji adalah dengan pendidikan agama. Pendidikan agama yang harus diikuti oleh umat Islam adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah upaya yang direncanakan dan terencana untuk membekali diri, melalui pengajaran dan pembelajaran dengan pendidikan dan pengalaman untuk memiliki dan mengamalkan ilmu, pemahaman, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. (Ramayulis, 2019).

Sebagai komponen sosial terkecil dalam masyarakat keluarga berperan penting pada pendidikan yang menjadi prioritas bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian, penanaman karakter keluarga sangat

penting untuk memperkuat identitas ke Islaman keluarga. Hal ini bisa dilakukan melalui penanaman aktivitas keagamaan yang dilakukan berulang-ulang. Sehingga pada diri anak akan membekas dan sulit hilang. Pepatah mengatakan, *buah jatuh tidak jauh dari pohonnya*. Artinya, hubungan ayah dan ibu memegang peran masing-masing dalam keluarga. Bagi anak-anak, keluarga adalah lingkungan pertama, karena fase pembentukan jiwa religius dimulai dari keluarga. Aturan ini ditentukan secara kodrati, bahwa orang tua dapat melakukan sebaliknya, mereka berada dalam situasi ini terlepas dari keadaannya, karena mereka ditakdirkan untuk menjadi orang tua dari anak yang akan dilahirkan. Untuk itu, suka atau tidak suka, mereka memegang tanggung jawab utama bagi anak-anaknya (Tafsir, 2013).

Pembentukan karakter keluarga dipengaruhi salah satunya oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang terkena dampak adalah keluarga yang berada di lingkungan pesisir, dimana penduduknya biasanya berprofesi sebagai nelayan. Menurut Sastrawidjaya (2002), nelayan adalah mereka yang mata pencahariannya berasal dari laut. Dilihat dari berbagai sudut pandang nelayan memiliki ciri, yaitu: (1) Dilihat dari aspek mata pencahariannya, nelayan adalah orang yang bekerja di laut dan pesisir atau mencari uang melalui perikanan. (2) Nelayan merupakan masyarakat yang kooperatif dalam gaya hidup (3) Meskipun nelayan bekerja keras, kebanyakan mereka hanya memiliki keterampilan dasar. Dalam kebanyakan kasus, keluarga nelayan memiliki peran dan tanggung jawab yang sama yaitu memperkuat jati diri keislamannya serta menjaga kerukunan dan akhlak mulia.

Karakteristik keluarga nelayan tidak sama dengan keluarga atau masyarakat lainnya. Karakter nelayan terbentuk sejalan mengikuti sumberdaya yang diolahnya, sehingga nelayan condong memiliki karakter yang khas, yaitu tangguh, mencolok, dan terbuka. Sebagai orang tua yang bermata pencaharian sebagai nelayan, memiliki tantangan tersendiri dalam mendidik anaknya karena hidup pada budaya turun temurun dan sulit untuk dihilangkan dalam kehidupan sehari-hari, serta kondisi kawasan yang pada umumnya merupakan tempat wisata mempengaruhi dan menjadi tantangan tersendiri.

Sebagai manusia yang beragama, seseorang dituntut merealisasikan apa yang diajarkan menurut agamanya, yaitu berupa penumbuhan keimanan dan ketakwaan serta aktivitas keagamaan yang ditujukan kepada nelayan. Untuk memenuhi kebutuhan finansial, bertanggung jawab terhadap keluarga, mereka melakukan banyak pekerjaan, menghindari cuaca panas atau hujan, tak kenal lelah atau waktu yang telah mereka jalani di kehidupan sehari-hari, akibatnya berpengaruh terhadap perilaku interaksi yang kurang di lingkungannya, menghambat aktivitas keagamaan secara konsisten. Hal ini berarti masih kurangnya kesadaran dalam mengikuti dan melaksanakan aktivitas keagamaannya.

Menurut (Poerwadarminto, 2003), keagamaan adalah sifat yang ada dalam agama, dan segala sesuatu tentang agama. Sesuai dengan ajaran Islam, keagamaan adalah sikap dan tindakan yang tumbuh atau dimiliki yang dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan di sini terkait dengan pelaksanaan prinsip-prinsip agama Islam, seperti shalat berjamaah, shalat sunnat rawatib, tadarus Al-Qur'an, puasa dan lain sebagainya. Dengan upaya terencana dan terkendali dalam menegakkan dan mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan, hingga tujuan yang diinginkan dari usaha itu sendiri dapat tercapai, yaitu sebagai investasi nilai-nilai keagamaan (Ujang Dedih, 2019). Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan upaya keluarga membentuk jati diri keagamaan, sekaligus membekali anak-anak dengan pengetahuan sebagai fasilitas untuk memahami kriteria susunan hubungannya dengan Allah SWT., sesama manusia, serta alam. Secara umum Allah SWT. menegaskan dalam Al-Qur'an mengenai kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya, yakni pada Q.S. At- Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ  
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَدْيِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Tumbuh kembang kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh aktivitas keagamaan di lingkungan keluarga, akibatnya anak sangat membutuhkan pendidikan agama dari orang tua mereka, yang dapat diperoleh melalui aktivitas keagamaan sehari-hari. Hal ini sangat mempengaruhi akhlak anak di sekolah, apabila agama dalam keluarga dan lingkungannya baik serta selalu memperhatikan perkembangan akhlak dan ibadah setiap saatnya, maka ketika memasuki lingkungan sekolah akan memiliki akhlak yang baik pula.

Realita sosial yang terlihat adalah masyarakat nelayan memang kurang pro aktif dalam dunia pendidikan. Seperti berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, sekitar 25% siswa MTs Negeri 1 Pangandaran orang tuanya bermata pencaharian sebagai nelayan. Beberapa sekolah yang berlokasi dekat dengan pantai dan orang tuanya sebagai nelayan, tidak sedikit orang tua nelayan yang memaksa anaknya untuk membantu bekerja. Seorang anak yang kemudian pendidikannya terganggu karena harus membagi waktu antara bersekolah atau membantu orang tuanya sebagai nelayan, membuat sekolahnya terbengkalai, bahkan sampai berhenti untuk sekolah. Pengaruh dari lingkungan yang keras dan interaksi mereka sebagai nelayan membuat beberapa anak mejadi propagandis dan bersikap anarkis, bahkan banyak dari mereka membawa kebiasaan buruk dari komunitas di luar ke sekolah. Sehingga pengawasan dan keterlibatan orang tua dalam pembinaan akhlak anak melalui aktivitas keagamaannya kurang optimal dan tidak konsisten, hal ini berdampak terhadap akhlak mereka di sekolah.

Menjadi satu diantara komponen yang memengaruhi akhlak siswa di sekolah, lingkungan sekolah letaknya tepat di kawasan wisata pantai dan juga pemukiman nelayan yang mana banyak gedung *discotic*, penginapan yang sering disalahgunakan. Tanpa disadari peran orang tua di sini sebagai pendidik bagi anaknya sangat dibutuhkan untuk membentengi diri dari akhlak buruk. Namun ketiadaan kesadaran orang tua yang dilatarbelakangi karena kurangnya

pemahaman sebagai orang tua untuk dapat bertanggung jawab terhadap anaknya, kesibukan mereka dalam melaut serta faktor lainnya. Untuk itu orang tua dituntut untuk dapat menyeimbangkan pendidikan untuk anak-anaknya dengan tanggung jawab seorang anak dalam membantu orang tuanya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis menyatakan, fenomena dan realitas dalam uraian latar belakang masalah di atas, aktivitas keagamaan siswa dalam keluarga nelayan belum sepenuhnya tercapai. Sehingga hal ini memengaruhi akhlak siswa di sekolah. Maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian berupa karya ilmiah yaitu skripsi dengan judul: *“Aktivitas Keagamaan Siswa Keluarga Nelayan Hubungannya dengan Akhlak Mereka di Sekolah” (Penelitian Korelasional Terhadap Siswa di MTs Negeri 1 Pangandaran).*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan pada penelitian ini secara jelas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas keagamaan siswa keluarga Nelayan di MTs Negeri 1 Pangandaran?
2. Bagaimana akhlak siswa keluarga nelayan di MTs Negeri 1 Pangandaran?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas keagamaan siswa keluarga nelayan dengan akhlak mereka di MTs Negeri 1 Pangandaran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Prinsip penelitian ini akan diarahkan pada upaya suatu deskripsi hasil penelitian lapangan yang secara material bertujuan untuk:

1. Mengetahui aktivitas keagamaan siswa keluarga nelayan di MTs Negeri 1 Pangandaran
2. Mengetahui akhlak siswa keluarga nelayan di MTs Negeri 1 Pangandaran

3. Mengetahui hubungan antara aktivitas keagamaan siswa keluarga nelayan dengan akhlak mereka di MTs Negeri 1 Pangandaran

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Diharapkan penelitian ini mampu menjelaskan kajian secara teoritis, memajukan ilmu dan menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan dan juga pengalaman dari hasil penelitian dengan meningkatkan aktivitas keagamaan dalam rangka memperbaiki akhlak peserta didik.
- b. Sebagai edukasi bagi peneliti yang bisa dibawa apabila akan melakukan penelitian dengan lokasi berbeda namun dengan permasalahan dan pembahasan yang sama.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian mengenai aktivitas keagamaan siswa dalam keluarga nelayan dapat menambah wawasan peneliti mengenai perkembangan aktivitas keagamaan siswa dalam keluarga nelayan dan juga akhlak mereka di sekolah, sebagai pengalaman, pengetahuan, dan pembelajaran dalam melaksanakan penelitian.

###### **b. Bagi Pihak Sekolah**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi pada pihak sekolah, khususnya para guru di bidang keagamaan supaya memberikan masukan dalam mengelola kondisi belajar mengajar di kelas, memperhatikan interaksi sosial siswa di sekolah, dengan tetap memperhatikan perspektif akhlak siswa.

###### **c. Bagi Pihak Keluarga**

Penelitian ini berusaha untuk memberi informasi khususnya kepada para orang tua yang berprofesi sebagai nelayan untuk dapat lebih memperhatikan aktivitas keagamaan anak agar memiliki akhlak terpuji, baik itu di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat.

## **E. Kerangka Berpikir**

Aktivitas keagamaan terdiri dari dua suku kata: aktivitas dan keagamaan. Dalam bahasa Inggris kata “*activity*” berarti kerja, tindakan, kesibukan, dan penggunaan tenaga. Aktivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna giat atau sibuk. Dalam psikologi, aktivitas adalah rencana yang membutuhkan tindakan pribadi dalam interaksi dengan lingkungan. Menurut Natawijaya, (2005) dalam Depdiknas, aktivitas adalah langkah sadar sebagai latihan untuk membawa perubahan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan. Aktivitas secara lebih luas dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat berupakata-kata, tindakan ataupun kreatifitas dan lain-lain di lingkungan.

Kata “keagamaan” berasal dari etimologi “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan akhiran “-an”, yang berarti semua kegiatan yang berhubungan dengan agama (Retnoningtias, 2011). Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dengan doktrin kebaikan dan tugas yang terkait. Istilah agama berasal dari bahasa Sansekerta berarti “tidak kacau”. Agama berasal dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti “tidak”, dan “gama” yang berarti “kekacauan” (Kahmad, 2012). Agama sebagai alat dan tindakan sebagai simbol yang menghubungkan manusia dengan keberadaannya yang terakhir. Oleh karena itu, agama juga dibentuk sebagai sistem kepercayaan dan praktik yang dengannya sekelompok orang bergumul dengan masalah kehidupan. Makna agama sebenarnya adalah aturan dan perintah untuk mencegah terjadinya kekacauan dalam kehidupan manusia.

Keagamaan merupakan karakteristik yang termasuk dalam agama (Syafaat, 2008). Agama sebagai cerminan cara beragama tidak terbatas pada keyakinan saja, tetapi juga merupakan cerminan dari tindakan kolektif masyarakat (aktivitas keagamaan). Aktivitas keagamaan tidak hanya berkaitan dengan Allah SWT. tapi juga hubungan dengan sesama makhluk. Aktivitas

keagamaan adalah kegiatan berkaitan dengan bidang keagamaan yang hadir dalam kehidupan masyarakat dalam pengamalan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Norman, 2010).

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa aktivitas keagamaan merupakan bentuk-bentuk kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai agama, dijadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari dan juga sebagai pedoman dalam membangun hubungan dengan Allah SWT. sebagai pencipta, hubungan dengan sesama manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan.

Aktivitas keagamaan merupakan bentuk dari pengamalan ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai landasannya. Dari sini, seseorang yang beragama dapat mengamalkan dan menyebarkan ajaran agama yang tentunya bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Buku yang dikutip Paul B. Diederick dalam (Prof. Dr. S. Nasution, 2015) sebagai berikut: (1) *Visual activities*, (2) *Oral Activities*, (3) *Listening activities*, (4) *Writing activities*, (5) *Drawing activities*, (6) *Motor activities*, (7) *Mental activities*, (8) *Emotional activities*.

Berbagai macam aktivitas yang dikemukakan oleh B. Driedrick, terkait erat dengan agama, selaras dengan perkembangan intelektual remaja, dan didorong untuk mengikuti aktivitas keagamaan yang berpengaruh terhadap pembentukan akhlak yang baik. Penulis mengkaji variabel X, dan membatasi indikator-indikator aktivitas keagamaan siswa dalam keluarga nelayan sebagai berikut:

1. *Motor Activites* (Shalat)
2. *Visual Activites* (Membaca Al- Qur'an)
3. *Mental Activitie* (Puasa)
4. *Emotional Activitie* (Bersopan Santun)
5. *Oral Activitie* (Tolong Menolong)

Keluarga nelayan terdiri dari dua suku kata: *keluarga* dan *nelayan*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah bapak dan ibu dengan beberapa anak, kesatuan dasar kekerabatan dalam masyarakat. Keluarga adalah organisasi masyarakat terkecil yang memiliki misi membangun kehidupan



yang aman, damai, dan sejahtera bagi para anggotanya. Dari perspektif sosiologi, keluarga secara luas mencakup pihak-pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, tetapi secara sempit keluarga terdiri dari orang tua dan anak-anaknya (Rakhmat, 1994). Berdasarkan penjelasan di atas yang dimaksud keluarga ialah unit organisasi terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak, yang masing-masing berperan untuk membina dan menegakkan keluarga, sehingga apabila salah satu unsur hilang maka keluarga tersebut akan terguncang atau kurang seimbang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nelayan adalah orang dengan mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut. Nelayan dapat digolongkan sebagai suatu pekerja bagi mereka yang aktif melakukan kegiatan menangkap ikan dan menjadikannya sebagai mata pencaharian, baik secara langsung maupun tidak langsung (Ensiklopedia, 1983). Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga nelayan diartikan sebagai keluarga dengan mata pencaharian utama sebagai penangkap ikan dilaut, dan mereka biasanya tinggal di daerah pesisir dan sekitarnya. Pesisir selatan di Indonesia pada umumnya dihuni oleh nelayan-nelayan dari berbagai kalangan, ada nelayan tradisional dan ada pula nelayan buruh atau nelayan pekerja. Sumber daya utama keluarga nelayan dalam menstabilkan perekonomian dan menggerakkan perdagangan berasal dari sumber daya perikanan. Keluarga nelayan memiliki karakter berbeda dengan keluarga/ masyarakat lain. Mereka biasanya memiliki kualitas sosialisasi yang tinggi.

Menurut pendekatan etimologis, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufrad “khuluqun” berarti watak, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung padanan konsonan dengan kata “khalqun” yang berarti peristiwa, dan erat kaitannya dengan “khaliq” yang berarti pencipta dan “makhluk” yang berarti yang diciptakan (Zahrudin, 2004). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata mengartikan akhlak sebagai budi pekerti atau tingkah laku. Secara etimologis akhlak berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata akhla qo, yukhliq, ikhlaqon. Sesuai bentuknya tsulasi majid wazan af’ala, yuf’ilu,

if'alan berarti al-sajiyah (perangai), at-tabi'ah (tabiat, kelakuan, atau watak dasar), al-'adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru'ah (peradaban yang baik), dan al-dien (agama) (Nata, 2002). Dalam pengertian Islam, akhlak adalah kepribadian yang melahirkan tingkah laku seseorang terhadap dirinya sendiri dan makhluk lain sesuai dengan perintah, larangan dan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits.

Akhlak adalah hal yang sangat penting dalam Islam. Keterkaitan akhlak dalam Islam sangatlah tinggi karena salah satu tugas sebagai Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT adalah memperbaiki akhlak manusia. Yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak adalah orang tua di dalam rumah, guru di lingkungan sekolah, dan masyarakat di lingkungan sekolah serta masyarakat di lingkungan sosial. Menurut (Prof. Dr. H. Abuddin Nata, 2015) yang termasuk pada ruang lingkup akhlak ialah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan antar manusia, yang meliputi berbagai aspek:

- 1) Akhlak kepada Allah SWT.
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia, dan
- 3) Akhlak terhadap Lingkungan.

Dan dalam pendalaman variabel Y, tentang akhlak siswa di sekolah akan dikembangkan dan berlandaskan pada:

1. Akhlak kepada Allah SWT. antara lain: melaksanakan Ibadah sholat berjamaah dan ber'doa sebelum belajar.
2. Akhlak terhadap sesama manusia, yang meliputi:
  - Akhlak terhadap guru, meliputi: Menghormati dan memuliakan.
  - Akhlak terhadap teman, meliputi: Adab bergaul dengan teman sebaya, Adab bergaul dengan orang yang lebih muda, dan hormat kepada teman.
3. Akhlak terhadap lingkungan, meliputi: Memelihara dan menjaga fungsi lingkungan sekolah.

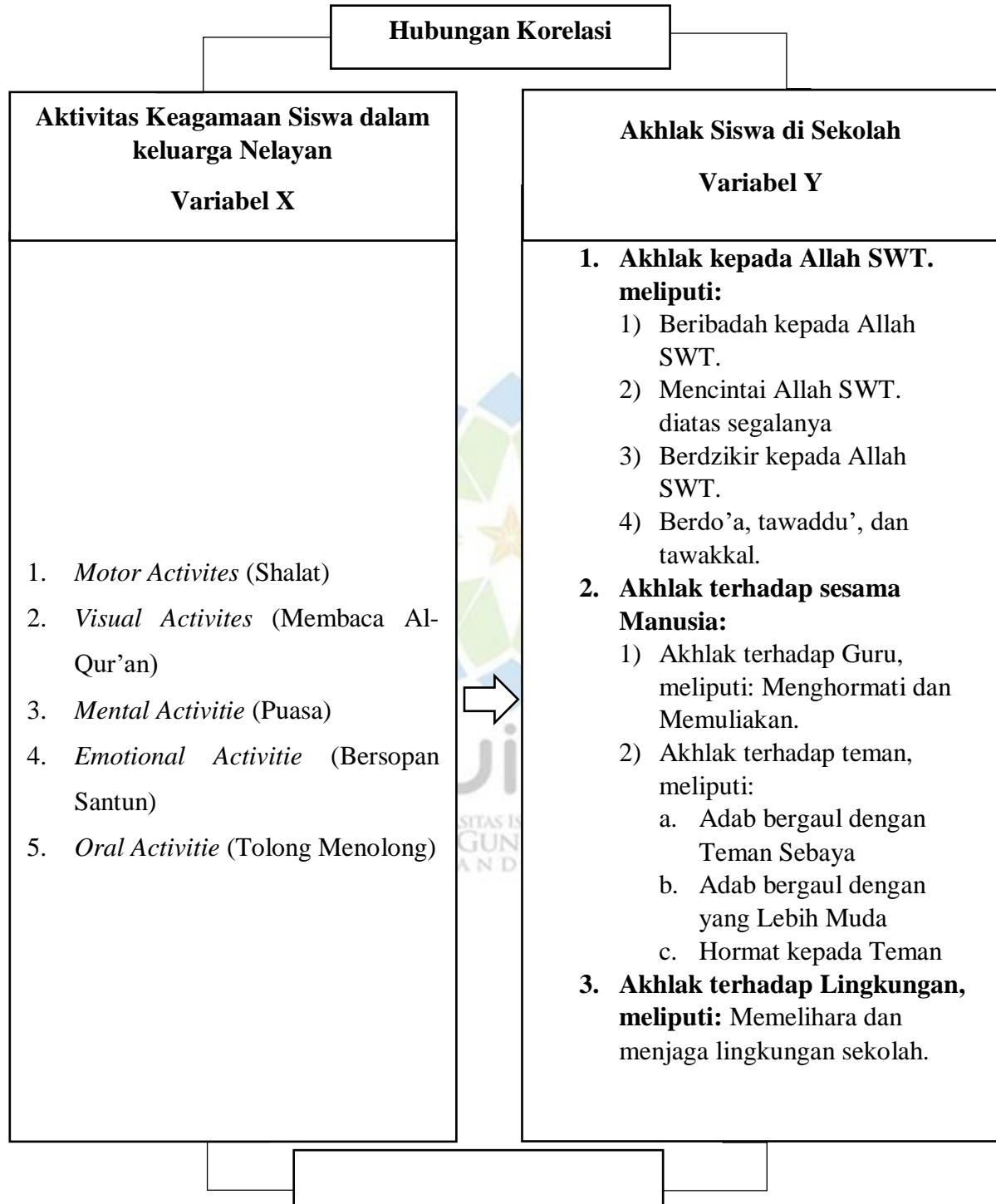
Internalisasi nilai-nilai akhlak kepada anak sangat erat kaitannya dengan aktivitas keagamaannya di lingkungan keluarga. Dari sudut pandang Esposito yang berlandaskan pada makna Surah Ali- Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ وَلَوْ أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا  
لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ  
١١٠

*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*

Akhlak adalah dasar terpenting dari pendidikan pribadi seorang anak. Pendidikan akhlak mengarah pada perkembangan kepribadian anak agar memiliki akhlak yang baik. Dalam hal ini peran orang tua dalam pendidikan akhlak pada keluarga nelayan melalui aktivitas keagamaannya kurang dilaksanakan dengan baik. Seperti yang sering diamati, dapat dikatakan bahwa anak-anak yang menunjukkan akhlaknya buruk. Karena keterbatasan waktu dan kasih sayang dari orang tua yang bermata pencaharian sebagai nelayan, sehingga membuat anak memiliki akhlak demikian.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



*Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir*

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan tanggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah disajikan sebagai pertanyaan (Sugiyono, 2013). Dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan bukan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data tetapi hanya berdasarkan pada teori relevan Arikunto, (2010) mengemukakan bahwa hipotesis adalah tanggapan sementara terhadap suatu masalah penelitian sampai dibuktikan dengan data yang terkumpul. Oleh karena itu, hipotesis dapat diartikan sebagai tanggapan teoretis terhadap rumusan penelitian, dan belum dikatakan sebagai tanggapan empiris dengan data yang sesuai dengan informasi faktual.

Penelitian ini menggunakan dua jenis hipotesis:

1. Hipotesis kerja atau disebut hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis kerja adalah terhadap hubungan antara variable X dan variable Y.
2. Hipotesis nol atau *Null Hypotheses* ( $H_0$ ). Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variable X dengan variable Y.

Oleh karena itu, penulis akan bertolak dari hipotesis bahwa semakin tinggi aktivitas keagamaan siswa dalam keluarga nelayan maka semakin baik, akhlak siswa di sekolah dan sebaliknya semakin rendah aktivitas orang tua dalam pendidikan agama di keluarga nelayan maka semakin buruk akhlak siswa di sekolah.

Penelitian ini terdiri dari dua variable yaitu variable X untuk aktivitas keagamaan siswa dalam keluarga nelayan dan variable Y untuk akhlak siswa di sekolah. Melihat kenyataan dan berdasarkan teori yang ada, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan antara aktivitas keagamaan siswa dalam keluarga nelayan (variable X) dengan akhlak siswa di sekolah (variable Y).

Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tersebut digunakan pendekatan statistik korelasional, yaitu uji hipotesis kerja, membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Prinsip pengujiannya didasarkan pada taraf signifikansi

5%. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka hipotesis kerja ( $H_a$ ) ditolak, sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dilakukan oleh Ulfah, mahasiswa angkatan 2014. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam kajiannya dengan judul **“Aktivitas Belajar Agama di Rumah Hubungannya dengan Hasil Belajar PAI pada Materi Akidah Akhlak di Sekolah”**. Penelitian terhadap siswa kelas V di SDN 1 Cibogo Hilir Kecamatan. Plered Kabupaten. Purwakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan tipe deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa indikator angka indeks berkisar antara 0,60-0,79 dan tergolong korelasi tinggi. Dari angka tersebut juga disimpulkan bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 39%. Artinya setiap kenaikan variabel X mempengaruhi variabel Y sebesar 39%, sedangkan 61% lagi hasil belajar PAI pada materi akidah akhlak di sekolah dipengaruhi oleh faktor lain, selain faktor aktivitas belajar agama di rumah.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang disusun oleh penulis diantaranya yaitu: pertama, memiliki variabel X yang sama terkait aktivitas keagamaan siswa, tetapi penulis lebih mengkhususkan pada siswa yang berasal dari keluarga nelayan. Kedua, peneliti tersebut menggunakan Hasil Belajar sebagai variabel Y, sedangkan variabel Y yang disusun oleh penulis ialah Akhlak siswa di Sekolah sehingga terdapat perbedaan dalam materi dan juga kajian teorinya. Ketiga, perbedaan antar sekolah yang dijadikan lokasi penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hakikoh, mahasiswa angkatan 2001. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Dalam kajiannya dengan judul **“Aktivitas Keagamaan Remaja di**

**Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik Hubungannya dengan akhlak mereka sehari- hari”**. Penelitian di Desa Waluya Kecamatan. Cikarang Kabupaten. Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas keagamaan remaja di lingkungan keluarga buruh pabrik, mengetahui akhlak mereka sehari- hari, serta mengetahui hubungan aktivitas keagamaan remaja di lingkungan keluarga buruh pabrik dengan akhlak mereka sehari- hari. Dari hasil penelitian serta hasil analisis pengaruh diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara aktivitas keagamaan remaja di lingkungan keluarga buruh pabrik dengan akhlak mereka sehari-hari. Hal ini terlihat dengan adanya nilai koefisien korelasi sebesar 0,64 (korelasi tinggi) dengan derajat pengaruh sebesar 24 %.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang disusun oleh penulis diantaranya yaitu: pertama, memiliki variabel X yang sama terkait aktivitas keagamaan namun penelitian tersebut dilakukan pada remaja, sedangkan penulis lebih mengkhususkan pada siswa disekolah yang berasal dari keluarga nelayan. Kedua, penelitian ini sama-sama menggunakan akhlak sebagai variabel Y. Ketiga, perbedaan tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Iis Aisyah, mahasiswa angkatan 2005. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan kajiannya dalam judul **“Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Bimbingan Keagamaan Oleh Guru Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Keagamaan Mereka di Sekolah”**. Penelitian ini dilakukan terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 43 Bandung. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui aktivitas siswa dalam mengikuti bimbingan keagamaan di SMP N 43 Bandung, untuk mengetahui pengamalan keagamaan mereka di sekolah dan untuk mengetahui pengaruh aktivitas siswa dalam mengikuti bimbingan keagamaan oleh guru terhadap pengamalan keagamaan mereka di sekolah. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui pendekatan parsial dan korelasional.

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis korelasi menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara aktivitas siswa dalam mengikuti bimbingan keagamaan di sekolah terhadap penguasaan keagamaan mereka sehari-hari sebesar 0,48, angka ini berada pada rentang 0,400,599 yang berkategori sedang. Adapun kadar pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 12 %.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang disusun oleh penulis di antaranya yaitu: pertama, memiliki variabel X yang sama terkait aktivitas keagamaan siswa, namun pada penelitian yang dilakukan Iis Aisyah ini dilakukan pada siswa di sekolah dengan bimbingan dari guru, namun penulis lebih mengkhususkan pada siswa yang berasal dari keluarga nelayan. Kedua, peneliti tersebut menggunakan Penguasaan Keagamaan sebagai variabel Y, sedangkan variabel Y yang disusun oleh penulis ialah Akhlak siswa di Sekolah sehingga terdapat perbedaan dalam materi dan juga kajian teorinya. Ketiga, perbedaan sekolah yang dijadikan sebagai objek penelitian.